

## **PENGARUH PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN, INTERNALISASI NILAI KEWIRAUSAHAAN DI KELUARGA DAN MOTIVASI MINAT KEWIRAUSAHAAN**

**Muhammad Zainul Majdi**

STKIP Hamzanwadi Selong, email: m.zainulmajdi@gmail.com

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kewirausahaan, internalisasi nilai kewirausahaan di keluarga, dan motivasi minat kewirausahaan. Penelitian ini dirancang sebagai penelitian deskriptif berbentuk kausalitas. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong tahun akademik 2012/2013. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik *proportional random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik kuesioner dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data yakni kuesioner dan pedoman dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis jalur (*path*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pembelajaran kewirausahaan berpengaruh positif signifikan terhadap motivasi kewirausahaan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong, (2) pembelajaran kewirausahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap minat kewirausahaan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong, (3) internalisasi nilai kewirausahaan di keluarga berpengaruh positif signifikan terhadap motivasi kewirausahaan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong, (4) internalisasi nilai kewirausahaan di keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap minat kewirausahaan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong, (5) motivasi berpengaruh positif signifikan terhadap minat kewirausahaan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong, (6) Pembelajaran kewirausahaan berpengaruh secara tidak langsung terhadap minat melalui motivasi kewirausahaan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong, dan (7) internalisasi nilai kewirausahaan di keluarga berpengaruh secara tidak langsung terhadap minat melalui motivasi kewirausahaan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong.

**Kata Kunci:** pembelajaran kewirausahaan, internalisasi nilai kewirausahaan, motivasi dan minat kewirausahaan.

## **PENDAHULUAN**

Data Badan Pusat Statistik tahun 2011 tentang Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut tingkat pendidikan di Nusa Tenggara Barat menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka pada bulan Februari 2011 mencapai 116.412 orang atau sekitar 5,35% dari total angkatan kerja (2.174.164 orang). Dari 116.412 orang yang menganggur tersebut, terdapat sejumlah 69.365 orang atau sekitar 59,59% yang berpendidikan SMP ke bawah, sedangkan yang memiliki ijazah setingkat SLTA (Umum maupun Kejuruan) berjumlah 39.720 orang atau sekitar 34,12%, dan untuk jenjang pendidikan Diploma I ke atas mencapai 7.327 orang atau sekitar 6,29%.

Masalah pengangguran, khususnya ditingkat mahasiswa berdasarkan fakta di atas tentunya dapat diperkecil dengan mengarahkan mahasiswa untuk berwirausaha. Mahasiswa sebagai salah satu kelas intelektual di masyarakat sudah seharusnya menjadi pelopor dalam mengembangkan semangat kewirausahaan. Terkait dengan hal tersebut, Alma (2011:6) menyatakan bahwa dengan bekal pendidikan tinggi yang diperoleh dibangku kuliah dan idealisme yang terbentuk maka lulusan Perguruan Tinggi diharapkan mampu mengembangkan diri menjadi wirausahawan, bukan sebaliknya justru menjadi pengangguran yang pada hakekatnya merupakan beban pembangunan.

Akan tetapi, yang menjadi permasalahan sekarang ini adalah masih rendahnya minat mahasiswa untuk bergerak di sektor wirausaha. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa sebagian besar mahasiswa masih berorientasi sebagai pencari kerja (*job seeker*), bukan pencipta lapangan kerja (*job creator*). Setiap tahun beratus-ratus orang ingin bekerja atau mendapatkan pekerjaan, mereka mencoba melamar menjadi pegawai. Hal ini merupakan kenyataan yang miris mengingat fakta bahwa ketersediaan lapangan kerja berbanding terbalik dengan jumlah pencari kerja.

Adapun masalah tinggi rendahnya minat kewirausahaan menurut para pakar dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor yang berasal dari dalam dan luar diri seseorang. Pada penelitian ini, faktor eksternal yang mempengaruhi minat kewirausahaan mahasiswa difokuskan pada faktor eksternal, berupa: (1) faktor

lingkungan pendidikan yakni proses pembelajaran kewirausahaan Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong, dan (2) faktor lingkungan keluarga yakni internalisasi nilai kewirausahaan di keluarga. Sedangkan faktor internal difokuskan pada motivasi kewirausahaan mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong.

Pertama, pengaruh faktor eksternal berupa pembelajaran kewirausahaan di Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong. Hasil Studi Cepat tentang pendidikan kewirausahaan pada Pendidikan Dasar dan Menengah yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan pada tanggal 27 Mei 2010 (Puskur, 2010: 2) yang menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan mampu menghasilkan persepsi positif akan profesi sebagai wirausaha. Bukti ini merata ditemukan baik di tingkat sekolah dasar, menengah pertama, maupun menengah atas, bahwa peserta didik di sekolah yang memberikan pendidikan kewirausahaan memberikan persepsi yang positif akan profesi wirausaha.

Kedua, pengaruh faktor eksternal berupa internalisasi nilai kewirausahaan di lingkungan keluarga mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong. Menurut hasil penelitian Fahmi dkk (2009: 12) yang menemukan bahwa tinggi rendahnya minat berwirausaha dipengaruhi secara tidak langsung oleh lingkungan keluarga melalui motif berwirausaha.

Ketiga, pengaruh faktor internal berupa motivasi kewirausahaan mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong. Tinggi rendahnya minat kewirausahaan seseorang tentunya terkait dengan motif yang mendasarinya. Secara empiris, hal ini didukung oleh hasil penelitian Ariamtisna (2008: 11) yang menemukan bahwa faktor psikologi berupa motivasi, persepsi, kepercayaan diri dan sikap berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan mahasiswa untuk menjadi wirausaha.

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk melihat hasil pembelajaran kewirausahaan, internalisasi nilai kewirausahaan di keluarga yang berpengaruh

terhadap motivasi minat kewirausahaan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong Tahun 2012.

Pembelajaran kewirausahaan adalah proses edukatif yang bertujuan membentuk jiwa wirausaha pada diri mahasiswa sehingga yang bersangkutan menjadi individu yang kreatif, inovatif dan produktif. Sebagai suatu sistem, pembelajaran kewirausahaan terdiri dari beberapa komponen yang saling berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Menurut Hamalik (2009: 77) komponen dalam pembelajaran meliputi: tujuan pembelajaran, peserta didik (mahasiswa), pendidik (dosen), perencanaan pembelajaran sebagai suatu segmen kurikulum, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Dengan demikian, tolak ukur untuk menilai tinggi rendahnya kualitas pembelajaran kewirausahaan di Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong tentunya dengan melihat komponen-komponen dalam pembelajaran yang diuraikan sebagai berikut.

1. **Komponen Tujuan Pembelajaran**

Menurut Sudjana (2010: 30) tujuan pembelajaran merupakan rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki mahasiswa setelah menyelesaikan pengalaman dan kegiatan belajar dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut, Suherman (2008: 21) menyatakan bahwa tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran kewirausahaan adalah terbentuknya jiwa wirausaha pada diri seseorang. Adapun kualitas dari tujuan pembelajaran menurut Sudjana (2009: 58) dapat dilihat dari: abilitas yang terkandung didalamnya, rumusan tujuan, tingkat kesulitan pencapaian tujuan, kesesuaian dengan kemampuan peserta didik (mahasiswa), jumlah dan waktu yang tersedia untuk mencapainya, kesesuaiannya dengan kurikulum yang berlaku dan keterlaksanaannya dalam pembelajaran.

2. **Komponen Materi Pembelajaran**

Materi pembelajaran adalah isi mata pelajaran atau bidang studi yang diberikan kepada mahasiswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar (Sudjana, 2010: 67). Kualitas dari materi pembelajaran menurut Sudjana (2009: 58) dapat

dilihat dari: kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran, tingkat kesulitan materi yang diajarkan, kemudahan memperoleh dan mempelajarinya, daya gunanya, keterlaksanaannya sesuai dengan waktu yang tersedia, sumber-sumber untuk mempelajarinya, cara mempelajarinya, kesinambungan bahan, relevansi materi yang diajarkan dengan kebutuhan dan prasyarat untuk mempelajarinya.

3. **Komponen Media Pembelajaran**

Menurut Usman (Purwati dan Sumarsono, 2007: 116) media pembelajaran adalah alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses pembelajaran. Dalam pembelajaran kewirausahaan, peran media sangat penting dalam menunjang keberhasilan belajar mahasiswa. Riyanto (2008: 61) dari hasil penelitiannya menemukan penggunaan variasi media pembelajaran yang diatur, dikondisikan, dan disesuaikan dengan kebutuhan yang tepat dapat meningkatkan aktivitas belajar. Dengan demikian, indikator untuk menilai komponen media pembelajaran dapat dilihat dari variasi penggunaan media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

4. **Komponen Metode Pembelajaran**

Menurut Jihad dan Haris (2010: 24) metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan pendidik (dosen) dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik (mahasiswa). Mengingat tujuan umum pembelajaran kewirausahaan di Perguruan Tinggi adalah membentuk jiwa wirausaha pada diri mahasiswa, maka diperlukan metode pembelajaran yang variatif yang tidak hanya menekankan penguasaan teori kewirausahaan, tapi juga pada perubahan sikap dan keterampilan wirausaha yang memadai. Dengan demikian, indikator untuk menilai komponen metode pembelajaran kewirausahaan dapat dilihat dari variasi metode pembelajaran kewirausahaan yang digunakan dalam proses pembelajaran.

5. **Komponen Pendidik (Dosen)**

Pendidik (dosen) adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (UU Sisdiknas, 2003: 17). Dalam pembelajaran kewirausahaan di Perguruan Tinggi, dosen memiliki tugas dan tanggung jawab besar dikarenakan

dosen tidak hanya dituntut untuk mentransfer pengetahuan kewirausahaan, tapi juga menanamkan dan membentuk sikap dan perilaku kewirausahaan pada diri mahasiswa. Kualitas pendidik (dosen) menurut Sudjana (2009: 58) dapat dinilai dari: penguasaannya terhadap materi pembelajaran yang diajarkan, keterampilan mengajar, pengalaman mengajar, cara menilai, kemauan mengembangkan profesinya, keterampilan berkomunikasi, kepribadian, kemauan dan kemampuan memberikan bantuan dan bimbingan kepada mahasiswa, hubungan dengan mahasiswa dan teman sejawatnya, penampilan dirinya dan keterampilan lain yang diperlukan.

6. Komponen Peserta Didik (Mahasiswa)

Dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39 butir ke 4 (2003: 2) dinyatakan bahwa peserta didik (mahasiswa) adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Pada dasarnya mahasiswa adalah individu yang unik dikarenakan memiliki minat, motivasi, bakat, tujuan belajar dan kemampuan yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, agar pembelajaran kewirausahaan di Perguruan Tinggi mencapai hasil yang optimal tentunya diperlukan perhatian yang besar terhadap faktor keberagaman yang ada pada diri mahasiswa.

7. Komponen Evaluasi

Depdiknas (Jihad dan Haris, 2010: 54) mendefinisikan evaluasi sebagai kegiatan yang dilakukan pendidik (dosen) untuk memperoleh informasi secara objektif, berkelanjutan dan menyeluruh tentang proses dan hasil belajar yang dicapai peserta didik (mahasiswa), yang hasilnya digunakan sebagai dasar untuk menentukan perlakuan selanjutnya. Berdasarkan definisi tersebut, fungsi evaluasi dalam pembelajaran kewirausahaan sangat penting karena tidak hanya bermanfaat bagi mahasiswa tapi juga bagi peningkatan kualitas pembelajaran kewirausahaan kedepannya.

Sebagai suatu sistem tiap komponen memberikan sumbangan bagi keberhasilan pembelajaran sesuai fungsinya masing-masing. Tujuan pembelajaran berfungsi menentukan arah kegiatan pembelajaran sehingga dapat dijadikan patokan dalam

menentukan keberhasilan pembelajaran. Materi pembelajaran berperan dalam memberi isi dan warna terhadap tujuan pembelajaran serta memberi petunjuk apa yang harus dilakukan dosen dan mahasiswa. Mahasiswa dan kegiatannya merupakan subjek sekaligus objek dalam pembelajaran. Dosen dan kegiatannya sebagai arsitek sekaligus pelaku dalam pembelajaran. Dengan demikian, mahasiswa dan dosen menjadi prasyarat terjadinya proses pembelajaran. Metode dan media pembelajaran berfungsi sebagai penunjang dan daya dukung terjadinya keefektifan proses pembelajaran sehingga dapat mempermudah mahasiswa belajar dan dosen dalam mengajar. Evaluasi berfungsi sebagai alat untuk mengetahui efektif tidaknya pembelajaran dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sekaligus berfungsi sebagai bahan dalam memperbaiki tindakan pembelajaran selanjutnya.

Dengan demikian, penilaian terhadap tiap komponen pembelajaran tentunya tidak hanya pada keberadaannya, tapi juga keterkaitan aspek-aspek yang ada pada tiap komponen. Misalnya, menilai aspek dalam komponen dosen harus dilihat hubungannya dengan komponen mahasiswa, bahan, dan tujuan pembelajaran. Demikian pula menilai komponen evaluasi tidak terpisahkan dari komponen tujuan, bahan, mahasiswa dan dosen.

Pembelajaran kewirausahaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses edukatif pada Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong dengan tujuan membentuk jiwa wirausaha pada diri mahasiswa yang diukur menurut perspektif mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong Tahun Ajaran 2012, yang meliputi komponen sebagai berikut.

1. Materi pembelajaran adalah isi mata pelajaran yang diberikan kepada mahasiswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Diukur dengan indikator: tingkat kemudahan memahami materi yang diajarkan, kemenarikan materi yang diajarkan, kemanfaatan materi yang diajarkan atau kesesuaian materi dengan kebutuhan mahasiswa.
2. Metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan dosen dalam menyampaikan materi pelajaran kepada mahasiswa. Diukur dengan indikator: variasi metode pembelajaran yang digunakan.

3. Media pembelajaran adalah alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses pembelajaran. Diukur dengan indikator: variasi media pembelajaran yang digunakan.
4. Dosen adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Diukur dengan indikator: penguasaan dosen terhadap materi pembelajaran dan kemauan serta kemampuan dosen dalam memberikan bantuan dan bimbingan kepada mahasiswa.

Variable selanjutnya dalam penelitian ini yakni internalisasi yang didefinisikan sebagai suatu proses yang dialami seseorang dalam menerima dan menjadikan bagian milik dirinya berbagai sikap, cara mengungkapkan perasaan atau emosi, pemenuhan hasrat, keinginan, nafsu, keyakinan, norma-norma, nilai-nilai, sebagaimana yang dimiliki individu lain.

Jika dikaitkan dengan nilai kewirausahaan, maka internalisasi merujuk pada proses penanaman dan pengembangan nilai kewirausahaan tertentu pada pribadi seseorang. Dengan demikian, internalisasi nilai kewirausahaan di keluarga dapat dimaknai sebagai proses edukatif berupa penanaman dan pengembangan nilai kewirausahaan tertentu oleh orang tua pada pribadi anak yang berperan sebagai daya pendorong dan menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan menuju kemandirian.

Menurut Muhaimin (1996: 153) dalam pembinaan anak ada tiga tahap yang mewakili proses terjadinya internalisasi yaitu: (1) Tahap transformasi nilai, yakni suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh; (2) Tahap transaksi nilai, yakni tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara anak atau peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik; (3) Tahap transinternalisasi, tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini

bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian.

Terkait dengan internalisasi nilai kewirausahaan di keluarga, Pusat Kurikulum (2010: 10-11) mengemukakan beberapa nilai kewirausahaan yang penting dikembangkan pada pribadi anak, diantaranya: kemandirian, kreativitas, berani mengambil resiko, disiplin, tanggung jawab, realistis, kepemimpinan, dan motivasi kuat untuk sukses. Nilai-nilai kewirausahaan tersebut menurut Soemanto (1992: 213) dapat diinternalisasikan di lingkungan keluarga dengan cara melibatkan anak dalam berbagai aktivitas ekonomi keluarga, misalnya melibatkan anak dalam membeli kebutuhan pokok keluarga, mengelola anggaran listrik, air minum, surat kabar dan lain-lain. Nilai-nilai kewirausahaan yang dapat tertanam dengan melibatkan anak dalam berbagai aktivitas ekonomi keluarga sebagaimana diuraikan di atas, yakni: nilai kepercayaan diri, keberanian, dan tanggung jawab.

Selain pelibatan anak dalam aktivitas ekonomi keluarga, internalisasi nilai kewirausahaan di lingkungan keluarga menurut Schaefer (Wahyono 2001: 127) dapat juga dilakukan melalui pemberian uang saku. Dengan uang saku, anak-anak diberi pengalaman realistis untuk merencanakan penggunaan uang dan merasakan manfaat uang. Nilai kewirausahaan yang dapat ditanamkan orang tua melalui pemberian uang saku adalah tanggung jawab dan pengambilan keputusan.

Jika pemberian uang saku diarahkan untuk menanamkan nilai tanggung jawab pada pribadi anak, maka kegiatan menabung di lingkungan keluarga menurut Linda dan Eyre (Wahyono, 2001: 129) berperan dalam menanamkan nilai kedisiplinan pada diri anak. Selain nilai kedisiplinan, menurut Dargatz (Wahyono, 2001: 129) kegiatan menabung juga dapat mengembangkan rasa percaya diri pada pribadi anak dengan cara mendorong mereka untuk membuka rekening di bank, dan belajar mengatur keuangannya sendiri melalui bank.

Internalisasi nilai kewirausahaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses edukatif yang berlangsung di lingkungan keluarga berupa penanaman dan

pengembangan nilai-nilai kewirausahaan yang diukur menurut perspektif mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong Tahun Ajaran 2012, yang meliputi komponen sebagai berikut.

1. Percaya diri adalah paduan sikap dan keyakinan seseorang dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas. Diukur dengan indikator: pemberian kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi keluarga seperti membeli kebutuhan pokok keluarga, pemberian tugas membayar rekening listrik, dan pemberian kesempatan kepada anak untuk membeli kebutuhannya sendiri.
2. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang yang mau dan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya. Diukur dengan indikator: pemberian kesempatan kepada anak untuk mengatur keuangan sendiri melalui pemberian uang saku, penanaman nilai tanggung jawab secara verbalitas dengan menasehati anak untuk mendahulukan membeli barang-barang yang paling dibutuhkan ketika hendak membeli kebutuhan sendiri.
3. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Diukur dengan indikator: pembiasaan kegiatan menabung di lingkungan keluarga.

Kao (Suherman, 2008: 6) menyatakan kewirausahaan adalah sikap dan perilaku wirausaha. Wirausaha ialah orang yang inovatif, antisipatif, inisiatif, pengambil resiko, dan berorientasi laba. Kedua definisi yang dikemukakan mengacu pada hal yang sama bahwa kewirausahaan adalah sikap dan perilaku yang melekat pada diri seorang wirausaha.

Menurut Haryono (2007: 12) berdasarkan dari sumber timbulnya, motivasi dibedakan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1. Motivasi intrinsik, yakni motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Misalnya: mahasiswa termotivasi untuk berwirausaha karena ingin memiliki usaha sendiri, ingin berprestasi dalam bidang kewirausahaan, ingin menerapkan ide sendiri (Budiati, Yani dan Nuria, 2012: 91).

2. Motivasi ekstrinsik, yakni motif-motif yang aktif yang berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Misalnya: mahasiswa termotivasi untuk berwirausaha karena ingin mendapatkan penghasilan yang besar seperti pengusaha-pengusaha yang telah sukses, ingin melanjutkan tradisi keluarga (Budiati dkk, 2012: 91).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi kewirausahaan merupakan daya penggerak dalam diri yang menimbulkan semangat terhadap penciptaan suatu kegiatan dengan melihat peluang yang ada disekitar, bertindak berani dalam mengambil resiko, melakukan kegiatan yang inovatif serta memiliki orientasi terhadap laba.

Adapun motivasi kewirausahaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah daya penggerak dalam diri mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong Tahun Ajaran 2012 yang menimbulkan semangat terhadap penciptaan kegiatan yang kreatif, inovatif dan produktif serta memiliki orientasi terhadap laba, yang meliputi komponen sebagai berikut: (1) motivasi instrinsik, yang diukur dengan indikator motivasi berwirausaha karena ingin memiliki usaha sendiri, ingin berprestasi dalam bidang kewirausahaan dan ingin menerapkan ide sendiri; (2) motivasi ekstrinsik, yang diukur dengan indikator motivasi berwirausaha karena ingin mendapatkan penghasilan yang besar seperti pengusaha-pengusaha yang telah sukses dan ingin melanjutkan tradisi keluarga.

Santoso (1993:19) menyatakan bahwa minat berwirausaha adalah gejala psikis untuk memusatkan perhatian dan berbuat terhadap wirausahawan itu dengan perasaan senang karena membawa manfaat bagi dirinya. Lebih lanjut, Fuadi (2009: 93) menyatakan bahwa minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan serta kesediaan untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berusaha secara maksimal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi serta berkemauan keras untuk belajar dari kegagalan. Menurut Super dan Crites (Sukardi, 1988: 109) seseorang yang mempunyai minat pada objek tertentu dapat diketahui dari pengungkapan/ucapan, tindakan/perbuatan dan dengan menjawab sejumlah pertanyaan. Misalnya, seseorang yang mempunyai minat

berwirausaha akan diekspresikan dengan ucapan atau pengungkapan (saya berminat untuk memulai berwirausaha dalam waktu dekat) serta diekspresikan dengan tindakan-tindakan yang mendukung usahanya tersebut.

Alma (2007:9) menyatakan bahwa terdapat tiga faktor yang berperan dalam minat berwirausaha, yaitu:

1. *Personal*, yaitu menyangkut aspek-aspek kepribadian seseorang. David Mcceland (Alma,2007:13) menyatakan bahwa seorang wirausaha adalah seseorang yang memiliki keinginan berprestasi yang sangat tinggi dibandingkan orang yang tidak berwirausaha.
2. *Sociological*, yaitu menyangkut masalah hubungan dengan keluarga dan hubungan sosial lainnya. Alma (2007:7) menyatakan masalah hubungan keluarga ini dapat di lihat dari orang tua, pekerjaan dan status sosial. Faktor sosial yang berpengaruh terhadap minat berwirausaha ialah masalah tanggung jawab terhadap keluarga. Selain itu terhadap pekerjaan orang tua seringkali terlihat bahwa ada pengaruh dari orang tua yang bekerja sendiri, dan memiliki usaha sendiri cenderung anaknya jadi pengusaha pula. Keadaan ini seringkali memberi inspirasi pada anak kecil. Lingkungan dalam bentuk *role model* juga berpengaruh terdapat minat berwirausaha. *Role model* ini biasanya melihat kepada orang tua, saudara, keluarga yang lain (kakek, paman, bibi, anak), teman-teman, pasangan, atau pengusaha sukses yang di idolakannya. Dorongan teman cukup berpengaruh terhadap semangat berwirausaha karena kita dapat berdiskusi dengan bebas dibandingkan orang lain, teman biasa memberi dorongan, pengertian, bahkan bantuan.
3. *Environmental*, yaitu menyangkut hubungan dengan lingkungan. Suryana (2008:63) menyatakan faktor yang berasal dari lingkungan di antaranya adalah model peran, peluang, aktivitas, selain itu di pengaruhi juga oleh pesaing, sumber daya, dan kebijakan pemerintah. Seperti yang di contohkan oleh Alma (2007:13) bahwa ada beberapa lokasi atau daerah yang banyak wiausahanya, seperti di daerah *silicon valley* di Amerika Serikat di mana dijumpai banyak pengusaha-pengusaha besar, di daerah tersebut dijumpai kegiatan wirausaha membeli dan menjual barang, transportasi, pergudangan, perbankan, dan

berbagai jasa konsultan. Suasana macam ini sangat berpengaruh kepada masyarakat untuk menumbuhkan minat berwirausaha.

Selain itu, Tjahjono (2008: 46) juga menjelaskan bahwa bagi banyak orang Keputusan untuk berwirausaha merupakan perilaku dengan keterlibatan (*high involvement*) yang akan melibatkan beberapa faktor di antaranya yaitu Faktor internal seperti kepribadian, persepsi, motivasi, dan pembelajaran (sikap). Faktor eksternal seperti keluarga, teman, tetangga, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa minat kewirausahaan adalah suatu perasaan tertarik untuk berwirausaha dan menjadi perhatian yang timbul tanpa sengaja di ikuti dengan rasa senang terhadap kegiatan berwirausaha dan akan direalisasikan di masa yang akan datang.

Adapun minat kewirausahaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perasaan tertarik dalam diri mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong Tahun Ajaran 2012 untuk berwirausaha, yang diukur dengan indikator pengungkapan/ucapan dan perbuatan/keterlibatan dalam kegiatan kewirausahaan.

#### **METODE PENELITIAN**

penelitian ini dirancang sebagai penelitian deskriptif berbentuk asosiatif kausalitas, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan pengaruh pembelajaran kewirausahaan dan internalisasi nilai kewirausahaan di keluarga langsung maupun tidak langsung terhadap minat melalui motivasi kewirausahaan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong Tahun Ajaran 2012.

Sumber data diambil dari sampel sebanyak 101 orang mahasiswa yang ditentukan dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*. Data pembelajaran kewirausahaan, internalisasi nilai kewirausahaan di keluarga, motivasi dan minat

kewirausahaan mahasiswa diperoleh dengan menggunakan instrumen atau alat berupa kuesioner yang merujuk pada skala *Likert* empat skala.

Teknik analisis data yang digunakan yakni: (1) analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel penelitian; dan (2) analisis jalur (*path analysis*) digunakan untuk memperoleh informasi pengaruh langsung maupun tidak langsung antar variabel penelitian dan untuk menguji hipotesis penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengujian hipotesis pertama dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa pembelajaran kewirausahaan berpengaruh positif signifikan terhadap motivasi kewirausahaan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong, secara statistik terbukti atau diterima. Hal ini berarti, semakin tinggi kualitas pembelajaran kewirausahaan, maka semakin tinggi pula motivasi kewirausahaan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong Tahun Ajaran 2012.

Secara empiris, hasil pengujian penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Sinarasri dan Hanum (2012) yang menemukan bahwa faktor mata kuliah kewirausahaan, pengetahuan dan pelatihan berpengaruh positif signifikan terhadap motivasi kewirausahaan mahasiswa. Secara teoritis, hasil pengujian penelitian ini konsisten dengan pendapat Alma (1996: 5) yang menyatakan bahwa keberanian membentuk kewirausahaan didorong oleh lembaga pendidikan atau sekolah. Sekolah yang memberikan mata pelajaran kewirausahaan yang praktis dan menarik dapat membangkitkan motivasi siswa untuk berwirausaha.

Berdasarkan pada pendapat diatas, dapat dinyatakan bahwa pembelajaran kewirausahaan dengan komponen-komponen pembelajaran seperti kompetensi dosen, materi, metode dan media yang berkualitas berperan sangat penting dalam membentuk dan menumbuhkan motivasi kewirausahaan mahasiswa, dalam hal ini adalah motivasi kewirausahaan mahasiswa semester VI Program Studi pendidikan

Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong Tahun Ajaran 2012. Semakin baik komponen kompetensi dosen, materi, metode dan media pembelajaran maka akan semakin besar pula peluang terbentuk dan tumbuhnya motivasi kewirausahaan mahasiswa.

Adapun upaya yang dapat dilakukan dosen kewirausahaan dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran kewirausahaan pada Program Studi Pendidikan STKIP Hamzanwadi Selong berdasarkan deskripsi variabel penelitian diantaranya yakni dengan cara lebih mengoptimalkan lagi kemauan untuk memberikan bantuan serta bimbingan kepada mahasiswa dalam proses pembelajaran kewirausahaan. Pemberian stimulus dan dorongan-dorongan moril memiliki pengaruh yang sangat besar dalam merubah *mind set* dan pilihan sikap mahasiswa agar menjadi seorang *entrepreneur*. Pemberian stimulus dalam proses pembelajaran, misalnya berupa *succes story* akan menginspirasi dan menumbuhkan persepsi positif dan semangat mahasiswa untuk berwirausaha.

1. Pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap minat kewirausahaan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis kedua dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa pembelajaran kewirausahaan berpengaruh positif signifikan terhadap minat kewirausahaan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong, secara statistik tidak terbukti atau ditolak. Hal ini berarti, variabel pembelajaran kewirausahaan tidak mampu menjelaskan dengan baik tinggi rendahnya minat kewirausahaan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong Tahun Ajaran 2012.

Secara empiris, hasil pengujian penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Fitriani dkk (2012: 2) yang menemukan bahwa faktor eksternal berupa lingkungan sekolah berpengaruh positif signifikan terhadap minat berwirausaha. Secara teoritis, hasil pengujian penelitian ini juga tidak sejalan dengan pendapat Schonhaver (dalam Suparjan, 2010: 21) yang mengemukakan bahwa minat

berwirausaha salah satunya dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa lingkungan pendidikan dimana guru atau pendidik memiliki peran yang sentral.

Tidak signifikannya pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap minat kewirausahaan mahasiswa diduga disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut. Pertama, adanya variabel *intervening* yang memediasi pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap minat kewirausahaan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong Tahun Ajaran 2012. Adapun variabel yang diduga berperan sebagai variabel *intervening* dalam hal ini adalah motivasi kewirausahaan mahasiswa. Motivasi kewirausahaan merupakan gejala psikis berupa dorongan-dorongan yang akan membentuk persepsi dan sikap mahasiswa tentang kewirausahaan. Adapun motivasi kewirausahaan yang sudah aktif akan membentuk minat kewirausahaan mahasiswa. Tanpa adanya motivasi yang mendasari, maka mahasiswa tidak akan berminat atau tergerak untuk berwirausaha. Kedua, adanya pengaruh dominan dari variabel lain di luar model, misalnya variabel teman sebaya. Dorongan teman juga merupakan variabel yang cukup berpengaruh terhadap tumbuhnya semangat berwirausaha dalam diri seseorang dikarenakan teman bisa memberi dorongan, pengertian bahkan bantuan dan tidak perlu takut terhadap kritikan.

**2. Pengaruh internalisasi nilai kewirausahaan di keluarga terhadap motivasi kewirausahaan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong**

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis ketiga dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa internalisasi nilai kewirausahaan di keluarga berpengaruh positif signifikan terhadap motivasi kewirausahaan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong, secara statistik terbukti atau diterima. Hal ini berarti, semakin tinggi kualitas internalisasi nilai kewirausahaan di keluarga maka semakin tinggi pula motivasi kewirausahaan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong Tahun Ajaran 2012.

Tumbuhnya motivasi berwirausaha tidak lepas dari pengaruh lingkungan keluarga mahasiswa. Perlu dicermati bahwa selain di kampus sebagian waktu mahasiswa juga dihabiskan bersama keluarga. Di dalam lingkungan keluarga, edukasi kewirausahaan terjadi dalam interaksi anak dan orang tuanya. Orang tua yang terus-menerus menanamkan nilai kewirausahaan dan memberikan dorongan positif bagi keberhasilan anaknya dimasa depan tentunya akan mempengaruhi tumbuhnya semangat kewirausahaan dalam diri anak. Adapun upaya-upaya orang tua dalam menumbuhkan motivasi kewirausahaan selain dalam bentuk verbalitas juga dapat terjadi melalui melibatkan anak dalam berbagai kegiatan ekonomi keluarga yang akan menimbulkan persepsi positif dan pada akhirnya akan menumbuhkan motivasi kewirausahaan anak.

Lebih lanjut, orang tua adalah panutan ideal bagi anaknya. Setiap ucapan dan tindakan orang tua tentunya akan diperhatikan oleh anak-anaknya. Setiap ucapan dan tindakan terkait dengan kewirausahaan tentu menjadi salah satu faktor pendorong yang akan menumbuhkan motivasi kewirausahaan anak. Peran orang tua sangatlah penting, dikarenakan motivasi kewirausahaan berkembang dan terbentuk pada diri seseorang apabila lingkungan keluarga mendukung.

3. Pengaruh internalisasi nilai kewirausahaan di keluarga terhadap minat kewirausahaan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis keempat dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa internalisasi nilai kewirausahaan di keluarga berpengaruh terhadap minat kewirausahaan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong, secara statistik tidak terbukti atau ditolak. Hal ini berarti, variabel internalisasi nilai kewirausahaan di keluarga tidak mampu menjelaskan dengan baik tinggi rendahnya minat kewirausahaan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong Tahun Ajaran 2012.

Secara empiris, hasil pengujian penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Muladi (2011 :119) yang menemukan bahwa lingkungan keluarga memberikan kontribusi yang tinggi terhadap minat siswa untuk berwirausaha setelah lulus.

Secara teoritis, hasil penelitian ini juga tidak konsisten dengan pendapat yang dikemukakan oleh Tjahjono (2008: 46) yang menyatakan bahwa bagi banyak orang keputusan untuk berwirausaha merupakan perilaku dengan keterlibatan (*high involvement*) yang akan melibatkan beberapa faktor di antaranya yaitu faktor eksternal seperti keluarga. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Cascio (dalam Susatyo, 2008: 122) yang menyatakan bahwa peran orang tua sebagai model sangatlah penting dan akan memberikan arah pada pemilihan pekerjaan anak. Lebih lanjut, Titik (2006 : 42) menegaskan bahwa lingkungan keluarga sangat mempengaruhi minat berwirausaha seseorang, lingkungan keluarga mahasiswa yang familiar dengan wirausaha juga akan menyebabkan mahasiswa tersebut akan tertarik dengan wirausaha.

Terkait dengan tidak signifikannya pengaruh internalisasi nilai kewirausahaan terhadap minat kewirausahaan, diduga hal ini disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut. Pertama, adanya kekurangan atau kelemahan pada alat ukur (kuesioner) dimana indikator yang digunakan untuk mengukur variabel internalisasi nilai kewirausahaan dikeluarga kurang maksimal. Hal ini disebabkan karena keterbatasan referensi yang dimiliki peneliti terkait dengan indikator untuk mengukur variabel internalisasi nilai kewirausahaan dikeluarga yang diduga berimplikasi terhadap tidak terukurnya variabel internalisasi nilai kewirausahaan secara baik. Kedua, adanya peran dari variabel *intervening* yang diduga berperan dalam memediasi pengaruh internalisasi nilai kewirausahaan di keluarga. Adapun variabel *intervening* yang diduga berperan sebagai variabel *intervening* adalah motivasi kewirausahaan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong Tahun Ajaran 2012.

4. Pengaruh motivasi kewirausahaan terhadap minat kewirausahaan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong.

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis kelima dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa motivasi kewirausahaan berpengaruh positif signifikan terhadap minat kewirausahaan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong Tahun Ajaran 2012, secara statistik terbukti atau diterima. Hal ini berarti, semakin tinggi motivasi kewirausahaan, maka semakin tinggi pula minat kewirausahaan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong Tahun Ajaran 2012.

Secara empiris, hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya, yakni hasil penelitian Fahmi dkk (2009) yang menemukan bahwa tinggi rendahnya minat berwirausaha dipengaruhi secara positif oleh motif berwirausaha. Secara teoritis, hasil penelitian ini juga konsisten dengan pendapat Tjahjono dan Ardi (2008) yang menyatakan bahwa bagi banyak orang keputusan untuk berwirausaha merupakan perilaku dengan keterlibatan yang akan melibatkan salah satu faktor internal diantaranya berupa motivasi.

Dengan demikian, jelaslah bahwa motivasi kewirausahaan merupakan faktor yang sangat menentukan tinggi rendahnya minat kewirausahaan. Tanpa adanya motivasi kewirausahaan, mahasiswa tidak akan tergerak untuk melakukan kegiatan kewirausahaan. Begitu juga sebaliknya, dengan adanya motivasi maka mahasiswa akan tergerak untuk melakukan kegiatan kewirausahaan. Dengan kata lain, setiap minat pasti ada motif yang mendasarinya. Dalam hal ini, minat kewirausahaan didasari pada motivasi kewirausahaan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong Tahun Ajaran 2012.

5. Pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap minat melalui motivasi kewirausahaan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis keenam dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa pembelajaran kewirausahaan berpengaruh positif signifikan terhadap minat melalui motivasi kewirausahaan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong, secara statistik terbukti atau diterima. Artinya, semakin baik atau tinggi kualitas pembelajaran kewirausahaan, maka semakin tinggi pula motivasi kewirausahaan dan berpengaruh pada semakin tingginya minat kewirausahaan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong Tahun Ajaran 2012.

Hasil pengujian penelitian ini menjawab dugaan awal sebelumnya terkait dengan adanya pengaruh dari variabel *intervening* yang memediasi pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap minat kewirausahaan mahasiswa. Adapun variabel *intervening* yang diduga menjadi mediator pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap minat kewirausahaan mahasiswa adalah variabel motivasi kewirausahaan. Dan berdasarkan hasil pengujian penelitian ini, dugaan awal pada penelitian ini terbukti karena faktor pembelajaran kewirausahaan mempengaruhi minat kewirausahaan melalui variabel motivasi kewirausahaan mahasiswa. Hasil pengujian ini sekaligus membuktikan bahwa motivasi kewirausahaan merupakan variabel *intervening* atau mediator dikarenakan perannya yang mampu memediasi pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap minat kewirausahaan mahasiswa.

Hasil pengujian penelitian ini membawa implikasi praktis terutama bagi dosen kewirausahaan pada Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong untuk berupaya semaksimal mungkin meningkatkan motivasi kewirausahaan mahasiswa dalam proses pembelajaran kewirausahaan dikarenakan berdasarkan hasil pengujian penelitian ditemukan bahwa peningkatan motivasi akan berpengaruh terhadap peningkatan minat kewirausahaan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong Tahun Ajaran 2012.

6. Pengaruh internalisasi nilai kewirausahaan di keluarga terhadap minat melalui motivasi kewirausahaan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis ketujuh dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa internalisasi nilai kewirausahaan di keluarga berpengaruh positif signifikan terhadap minat melalui motivasi kewirausahaan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong, secara statistik terbukti atau diterima. Artinya, semakin baik atau tinggi kualitas internalisasi nilai kewirausahaan di keluarga, maka semakin tinggi pula motivasi kewirausahaan dan berpengaruh pada semakin tingginya minat kewirausahaan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong Tahun Ajaran 2012.

Hasil pengujian penelitian ini membuktikan bahwa motivasi kewirausahaan merupakan variabel *intervening* atau mediator dikarenakan perannya yang mampu memediasi pengaruh antara pembelajaran kewirausahaan terhadap minat kewirausahaan mahasiswa.

Minat pada dasarnya merupakan ketertarikan terhadap sesuatu yang ditunjukkan dalam bentuk verbal dan perbuatan. Adapun minat kewirausahaan adalah perasaan tertarik dalam diri seseorang untuk berwirausaha. Minat kewirausahaan tentunya didasari adanya motivasi kewirausahaan yang berperan sebagai adalah daya penggerak dalam diri seseorang yang menimbulkan semangat terhadap penciptaan kegiatan yang kreatif, inovatif dan produktif. Semakin tinggi motivasi seseorang, maka semakin tinggi pula minat kewirausahaannya. Dengan demikian, upaya untuk meningkat minat kewirausahaan mahasiswa dapat dilakukan dengan cara meningkat motivasi kewirausahaan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong Tahun Ajaran 2012.

Hasil pengujian penelitian ini membawa implikasi praktis terutama bagi orang tua mahasiswa. Pendidikan bukanlah hanya tanggung jawab pendidik dan

lembaga pendidikan. Keberhasilan mahasiswa, khususnya dalam sektor kewirausahaan tidak terlepas dari perhatian dan pendidikan dari orang tua. Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama yang sangat berperan dalam menumbuhkan motivasi dan minat berwirausaha. Terkadang pilihan atau keputusan seseorang untuk terjun dalam dunia wirausaha sebagian besar disebabkan oleh dorongan atau pengaruh dari lingkungan keluarga yang dalam hal ini adalah orang tua. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketujuh dan fakta tentang tingginya tingkat pengangguran dan fakta bahwa permintaan tenaga kerja selalu lebih kecil dengan penawaran tenaga kerja tiap tahunnya, maka tanggung jawab orang tua jugalah untuk ikut terlibat merubah pola pikir mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong agar kedepannya tidak hanya berorientasi sebagai pencari kerja (*job seeker*), tetapi sebaliknya yakni sebagai pencipta lapangan kerja (*job creator*) dengan cara menanamkan atau menginternalisasikan nilai-nilai kewirausahaan dilingkungan keluarga.

## **SIMPULAN**

1. Pembelajaran kewirausahaan berpengaruh positif signifikan terhadap motivasi kewirausahaan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong Tahun Ajaran 2012. Artinya, semakin baik atau tinggi kualitas proses pembelajaran kewirausahaan maka semakin baik atau tinggi pula motivasi kewirausahaan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Pancor Tahun Ajaran 2012.
2. Pembelajaran kewirausahaan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap minat kewirausahaan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong Tahun Ajaran 2012. Artinya, tinggi rendahnya minat kewirausahaan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong tidak dapat dijelaskan dengan baik oleh variabel pembelajaran kewirausahaan.
3. Internalisasi nilai kewirausahaan dikeluarga berpengaruh positif signifikan terhadap motivasi kewirausahaan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong Tahun Ajaran 2012. Artinya,

semakin baik atau tinggi kualitas internalisasi nilai kewirausahaan dikeluarga maka semakin baik atau tinggi pula motivasi kewirausahaan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong Tahun Ajaran 2012.

4. Internalisasi nilai kewirausahaan dikeluarga tidak berpengaruh positif signifikan terhadap minat kewirausahaan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong Tahun Ajaran 2012. Artinya, tinggi rendahnya minat kewirausahaan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong tidak dapat dijelaskan dengan baik oleh variabel Internalisasi nilai kewirausahaan dikeluarga.
5. Motivasi berpengaruh positif signifikan terhadap minat kewirausahaan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong Tahun Ajaran 2012. Artinya, semakin baik atau tinggi Motivasi maka semakin baik atau tinggi pula minat kewirausahaan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong Tahun Ajaran 2012.
6. Pembelajaran kewirausahaan berpengaruh positif signifikan terhadap minat melalui motivasi kewirausahaan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong Tahun Ajaran 2012. Artinya, semakin baik atau tinggi kualitas pembelajaran kewirausahaan, maka semakin tinggi pula motivasi kewirausahaan dan berpengaruh pada semakin tingginya minat kewirausahaan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong Tahun Ajaran 2012.
7. Internalisasi nilai kewirausahaan dikeluarga berpengaruh positif signifikan terhadap minat melalui motivasi kewirausahaan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong Tahun Ajaran 2012. Artinya, semakin baik atau tinggi kualitas internalisasi nilai kewirausahaan dikeluarga, maka semakin tinggi pula motivasi kewirausahaan dan berpengaruh pada semakin tingginya minat kewirausahaan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong Tahun Ajaran 2012.

Dengan demikian, hasil penelitian ini membuktikan bahwa apa yang diindikasikan oleh teori dan kajian empiris sebelumnya bahwa pembelajaran kewirausahaan dan internalisasi nilai kewirausahaan dikeluarga berpengaruh terhadap minat kewirausahaan langsung maupun tidak langsung melalui motivasi belajar kewirausahaan sepenuhnya tidak berlaku dilingkungan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong Tahun Ajaran 2012

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Akbar, Sa'dun. (2007). *Pembelajaran Nilai Kewirausahaan dalam Perspektif Pendidikan Umum (Prinsip-prinsip dan Vektor-vektor Percepatan Proses Internalisasi Nilai Kewirausahaan)*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Satria, Emi. (2013). Pengaruh Hasil Belajar Dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa PIPS FKIP Universitas Jambi. Skripsi.
- Fitriani dan Aprilia. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Pada Siswa Kelas XII SMK Negeri 1 Kandeman Kabupaten Batang. *Economic Education Analysis Journal*, Volume 1 Nomor 2 Halalaman 1-5.
- Hamalik, Oemar. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryono, Muh. (2007). Penggunaan Variasi Metode Mengajar untuk Membangkitkan Motivasi Belajar. *Jurnal Widyatama*, Volume 4 Nomor. 4 Halalamn 11- 21.
- Jihad, Asep dan Haris, Abdul. (2010). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Putra, Adita, Rano. (2012). Faktor-Faktor Penentu Minat Mahasiswa Manajemen Untuk Berwirausaha (Studi Mahasiswa Manajemen FE Universitas Negeri Padang). *Jurnal Manajemen*, Volume 1 Nomor 1.
- Purwati, Titik dan Sumarsono, Joko. (2007). Kualifikasi Guru dan Prestasi Belajar Siswa pada Program Akuntansi Semester V di SMK Muhammadiyah Kepanjen Malang. *Jurnal Paradigma*, Volume XII Nomor 24 Halaman 112-124.
- Rahmi, Aulia. (2013). *Pengaruh Latar Belakang Ekonomi Keluarga Dan Pengalaman Kerja Industri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Program Studi Bisnis Manajemen SMKN 2 Bukittingi*. Skripsi dipublikasikan.
- Riduwan dan Kuncoro, Achmad, Engkos. (2008). *Cara Menggunakan dan Memaknai Analisis Jalur (Path Analysis)*. Bandung: Alfabeta.

- Riyanto, Agus. (2008). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Melalui Variasi Media Pembelajaran. *Jurnal Nuansa Pendidikan*, Volume VI Nomor 1 Halaman 52-61.
- Santoso, Singgih. (2010). *Statistik Parametrik: Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Jakarta: Elek Media Komputindo.
- Sinarasri, Andwiani dan Hanum, Noviana, Ayu. (2012). Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Terhadap Motivasi Kewirausahaan Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa UNIMUS di Semarang). *Jurnal Unimus*.
- Solimun. (2002). *Structural Equation Modeling Lisrel dan Amos*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sudjana, Nana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. (2010). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sujianto, Eko, Agus. (2009). *Aplikasi Statistik dengan SPSS 16.0*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Undang Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahyono, Hari. (2001). *Pengaruh Perilaku Ekonomi Kepala Keluarga Terhadap Intensitas Pendidikan Ekonomi di Lingkungan Keluarga*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.